

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya¹.

Pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektif dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya².

Oleh karena itu Pendidikan sejatinya menjadi sarana perubahan dalam kehidupan. Sebab salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia, baik pendidikan yang berlangsung secara alami maupun pendidikan yang tersistem atau formal yang diselenggarakan oleh sekolah ,madrasah dan pesantren³.

Pendidikan harus mampu menumbuhkembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia yaitu potensi kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual untuk dibimbing dan diarahkan ke tingkat kualitas hidup yang lebih baik seiring dengan tujuan manusia diciptakan yakni sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

¹ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hlm.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 25

³ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Aura Pustaka, Cet.II, 2015), Hlm. vii.

Persoalannya kemudian bahwa pendidikan terkadang belum mampu menjawab semua kebutuhan manusia, pendidikan hanya mampu membangun idealisme saja dan bertolak belakang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan manusia itu sendiri.

Realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, pelecehan seksual dan sebagainya. Pendidikan dirasa belum merasuk kedalam jiwa peserta didik sehingga mampu menerapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan menurut Redja Mudiahardja secara luas adalah hidup, artinya pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup⁴.

Oemar Hamalik menyebut pendidikan sebagai proses penyesuaian hidup, dimana pendidikan berkenaan dengan kehidupan etik, moral, fisik, mental dan emosional, kepuasan personal setiap individu sesuai dengan kemampuannya⁵.

Dalam Islam sendiri, pendidikan merupakan sarana pembentukan Insan kamil atau manusia yang sempurna, dimana kesempurnaannya dalam diri manusia mampu terkumpul nilai ruhaniyah, akal, jasad dan akhlak serta mampu bertindak adil antara kepentingan pribadi dan sosial.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di

⁴ Redja Mudiahardja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke 9, 2014), Hlm .3

⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, Cet. Ke 9, 2014), Hlm.15

dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Pendidikan Akhlak salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam, bahkan Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam bukunya *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*, mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam⁶, sebab setiap bidang kelilmuan dalam dunia pendidikan membawa misi akhlak yang mulia bukan semata-mata ilmu. Idealnya semakin tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

Konsep pendidikan akhlak dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tak pernah lepas dari etik. Pendidikan etika yang bermuara pada akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak ini merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta (*hablu min Allah*) maupun dengan sesama manusia (*hablu min an-nas*)⁷.

Abdullah Nasihudin Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*, menyebut pendidikan akhlak sebagai buahnya iman yang sempurna⁸, untuk itu menurutnya pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Sebab jika akhlak yang baik sudah tertanam sejak dini maka akan melekat hingga dewasa.

Pendidikan akhlak seharusnya menjadi bagian yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan seluruh instrumen guru juga harus mendukung, dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Menurut Khatib Al-Baghdadi setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terhadap akhlaknya baik secara individu mau pun dalam lingkup sosial⁹.

⁶ Mohammad Attiyah Al-Abrasy, *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha* (Dar Al-fikr Al-Araby, 1976), Hlm. 22

⁷ Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih* (Volume 3 Nomor 2 November 2015), Hlm 395

⁸ Abdullah Nasikhudin Ulwan, *Tarbyah Al-Auwlad Fi Al-Islam* (Madinah: Dar Assalam, tt), Hlm. 117

⁹ Salik Ahmad Ma'lum, *Al Fikr At Tarbawi Inda Al-Khatib Al-Baghdadi* (Madinah: Maktabah Lind, 1993), Hlm 156

Artinya berperilaku baik bukan hanya untuk diri sendiri akan tetapi bagi orang lain juga.

Pemberian pendidikan, khususnya pendidikan akhlak adalah sangat penting artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak, agar menjadi anak yang baik dan berakhlak karena pembentukan akhlak yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Dalam rangka pemberian pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab setiap umat Islam secara keseluruhan. Ia tidak dapat dibebankan hanya pada sekolah (guru) tetapi orang tua juga harus ikut berperan dalam pemberian pendidikan akhlak dan pembentukan akhlak yang baik. Bahkan lingkungan social pun punya andil dan kewajiban untuk membangun akhlak masyarakatnya.

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tentang kewajiban orang tua, yaitu: harus mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi serta memeliharanya dari lingkungan yang jelek¹⁰.

Dalam dunia pendidikan saat ini akhlak adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dan harus diterapkan. Akhlak harus dimiliki sekaligus diamalkan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini pada satu sisi dan manusia sebagai hamba Allah pada sisi lain. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya sebagai hamba Allah, manusia selayaknya berusaha mencapai kedudukan sebagai hamba yang tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan larangan Allah. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan saat ini manusia dituntut menjalankan akhlak *vertical* dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak *horizontalnya*, baik menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Sekolah merupakan salah satu wadah dimana pendidikan akhlak ditempa, sekolah juga merupakan rumah kedua anak dalam menimba pengetahuan termasuk akhlak. Menurut Abdul Hamid dalam bukunya *Usus at*

¹⁰ M. Athiyah Al-Abrasyi, *At-tarbiyah Al-Islamiyah...* Hlm. 9

tarbiyah al Islamiyah fi assunah anabawiyah, sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan akhlak selain keluarga, teman bermain dan masyarakat¹¹. Sekolah memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan anak didiknya. Sekolah harus mampu berperan sebagai *agen of change* (agen perubahan) sehingga mampu membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan tempat dimana proses belajar mengajar terjadi. Di Indonesia istilah sekolah mengacu kepada lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah. Selain sekolah dijumpai pula istilah madrasah dan pesantren. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting, sebagai lembaga penyempurna setelah keluarga pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih sempurna. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, walaupun sesungguhnya sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan¹².

Salah satu permasalahan yang perlu dikaji ulang terkait dengan pendidikan akhlak adalah materi atau bahan ajarnya. Materi pendidikan akhlak di sekolah seharusnya memberikan kontribusi yang besar untuk kesuksesan perilaku peserta didik. Ada beberapa permasalahan yang menyebabkan materi pendidikan akhlak perlu dikaji ulang di sekolah antara lain , *pertama*: materi pendidikan akhlak saat ini lebih banyak mengarah kepada pembentukan karakter secara personal saja atau dengan kata lain hanya membangun kesolehan pribadi, sementara aspek sosialnya kurang tersentuh.

Kedua: materi pendidikan akhlak bila dibanding dengan materi lain seperti fikih, tarikh dan Al-Quran Hadits terkesan kurang menarik, sehingga terkadang kurang mampu merasuk kedalam jiwa peserta didik. Padahal seyogyanya materi pendidikan akhlak harus mampu diterima dan menjiwa dalam diri peserta didik khususnya di sekolah.

¹¹ Abdul Hamid, *Usus At Tarbiyah Al Islamiyah Fi Assunah Anabawiyah* (Libya: Ad dar Al Arabiyah Al Kitab, 1993), Hlm. 661

¹² Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), Hlm. 1

Ketiga, materi pendidikan akhlak di sekolah lebih cenderung mengarah ke aspek akhlak sufistik dibanding ke aspek akhlak falsafi atau rasional. Materi pendidikan akhlak harus bisa difahami secara rasional oleh peserta didik di sekolah, sehingga lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada keseimbangan antara nilai sufistik dan nilai falsafi. Sebab manusia sendiri memiliki kelebihan unsur akal dan hati.

Keempat: materi pendidikan akhlak bukan hanya disajikan secara teoritis saja akan tetapi yang terpenting adalah penyajian secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Guru khususnya harus mampu memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya. Guru tidak hanya sekedar mengajar akan tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam berperilaku kepada anak didiknya.

Kelima, materi pendidikan akhlak khususnya di sekolah dasar terlalu tinggi levelnya, menurut penulis materi-materi akhlak tersebut disajikan kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Dampaknya kurang bisa difahami oleh siswa tingkat sekolah dasar. Sehingga materi akhlak cenderung bersifat angina lalu saja.

Terkait dengan permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji kembali materi pendidikan akhlak di sekolah, salah satunya dengan mengkaji kembali kepada pemikiran tokoh pendidikan akhlak yang menjadi sandaran dalam penyusunan materi pendidikan akhlak.

Sebab dalam sejarah perjalanan pendidikan Islam masalah pembinaan akhlak pada masa sekarang dirasa bukanlah masalah baru lagi, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian plato tentang Negara dan warga Negara yang baik dalam bukunya *Republika*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya.

Dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Miskawaih adalah tokoh yang dipandang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya: *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tathir Al-Araq* (tentang moralitas),

Taharah Al-Hubs (penyucian jiwa), *Al-Fauz Al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *Al-Fauz Al-Asghar*, *Tajarib Al-Umam*, *Jawidan Kiran*, *Kitab Al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dan pendidikan akhlak menurut penulis relevan dan dapat dijadikan acuan untuk mengkaji kembali materi pendidikan akhlak pada zaman yang serba modern ini, karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang doktrin jalan tengah yang tidak hanya memiliki nuansa dinamis akan tetapi juga fleksibel. Maka dari itu doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Disamping itu, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam bukunya *tahdib al-akhlak wa tathir al-a'raq*, memiliki gagasan akhlak yang dinamis dan rasional, dengan kata lain berakhlak tidak hanya tindakan spontan akan tetapi juga perlu difahami secara rasional mengapa harus berakhlak yang baik. Akhlak rasional sebagai penyeimbang akhlak sufistik menurut penulis sangat perlu untuk dikaji, lebih-lebih di era modern ini, yang semuanya serab diukur dengan ukuran rasio. Bukan bermaksud untuk mengesampingkan sisi sufistik, akan tetapi untuk menyeimbangkan dan saling melengkapi.

Ibnu Miskawaih juga merupakan salah satu tokoh Islam yang tidak hanya sekedar membuat teori pendidikan akhlak saja namun beliau juga turut serta dalam mempraktikan materi pendidikan akhlak nya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masa dinasti Buwaihi. Sepanjang hidupnya Ibn Miskawaih sangat setia dengan pendapat yang dituliskannya tentang akhlak, antara teori yang dituliskannya dan perbuatannya sehari-hari selalu sejalan.

Oleh karena itu, maka penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak khususnya materi pendidikan akhlak menurut tokoh yang sangat terkemuka pada zamannya itu. Selain sebagai pemikir yang produktif, ia juga merupakan ahli bahasa dan sejarawan yang sedikit banyak berpengaruh pada masa itu. Seorang tokoh filosof pertama yang menulis tentang teori etika sekaligus menulis buku tentang etika.

Ia juga mendapat julukan sebagai “Bapak Etika” karena pemikirannya yang cemerlang tentang akhlak dan menjadi tokoh yang menjadi faounder kajian akhlak secara rasional. Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah yang berjudul: Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320 - 421 H/ 930-1030 M).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis, Penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Materi pendidikan akhlak di sekolah masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh ranah praktis
2. Perlunya menelaah kembali materi pendidikan akhlak yang selama ini banyak diajarkan di lembaga pendidikan khususnya di sekolah
3. Materi pendidikan akhlak di sekolah kurang menyentuh aspek-aspek kejiwaan.
4. Mengembangkan konsep akhlak rasional sebagaimana yang digagas oleh Ibnu Miskawaih.
5. Peran akhlak dalam kehidupan sosial akhir-akhir ini berkurang bahkan cenderung diabaikan. Akhlak hanya sebatas materi pelajaran saja dan belum sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan rencana, dan teori yang mendukung, maka permasalahan penelitian ini terfokus kepada rekonstruksi materi pendidikan akhlak di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih.

Yang dimaksud sekolah dalam penelitian ini adalah mencakup jenjang sekolah dasar (SD), jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan jenjang menengah Atas (SMA). Sedangkan buku-buku pelajaran Agama Islam yang

penulis gunakan adalah buku-buku kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah
2. Untuk dapat merekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif pandangan Ibnu Miskawaih.
3. Untuk dapat mengetahui implikasi rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan Islam.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk perkembangan keilmuan dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait pendidikan akhlak khususnya menurut pandangan Ibnu Miskawaih.

Sedangkan manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, pserta didik, metode, dan evaluasi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu dasar dalam penelitian yang sangat penting, karena berhasil atau tidaknya serta kualitas tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam menentukan metode penelitiannya.

Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis¹³.

Sementara itu Raco dalam bukunya *metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan 'bertahap' karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya¹⁴.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll¹⁵. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantiv berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris¹⁶.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet 22, 2015), Hlm 35

¹⁴ Raco, *metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Hlm. 2-3

¹⁵ Kuntjojo, *Metode Penelitian* (Kediri, tp, 2009), Hlm. 14

¹⁶ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. 9, 2014), Hlm.

Metode kualitatif, yang dipengaruhi oleh teori kritis, ingin memahami bagaimana nilai-nilai masyarakat dan organisasi dihasilkan dan diajarkan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya¹⁷.

Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Ambo Upe dan Damsid, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁸.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir. studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah. Disamping itu juga penulis menggunakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang memuat materi pendidikan akhlak didalamnya.

Ada pun fokus penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan teori pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan materi-materi pendidikan akhlak di sekolah saat ini serta mengadakan analisis rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut konsep Ibnu Miskawaih.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh¹⁹. Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu mau pun kelompok seperti hasil wawancara mau pun

¹⁷ Raco, ...hlm. 26

¹⁸ Ambo Upe dan Damsid

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 12, 2002), Hlm. 107

kuisisioner²⁰. Bisa juga berupa buku, dokumen atau artikel yang ditulis oleh tokoh yang diteliti. Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ibnu Miskawaih seperti *tahdzibul akhlak* (kesempurnaan akhlak), *tartib as-sa'adah* (tentang akhlak dan politik), *al-siyar* (tentang tingkah laku kehidupan), dan *jawidan khirad* (koleksi ungkapan bijak), *al-fauz al-ashgar* (kemenangan terkecil), *al-hikmah al-khuldiah* (kebijaksanaan yang abadi) dan buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam yang memuat materi pendidikan akhlak di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.

Ada pun sumber sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber kedua²¹, data sekunder yang akan digunakan antara lain buku, dokumen, hasil penelitian dan jurnal yang terkait dengan pemikiran Ibnu Miskawaih serta materi pendidikan akhlak di sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, tujuannya agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian atau untuk menguji hipotesis²². Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif²³.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah data dari dokumentasi atau disebut kepustakaan (*library research*). yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu²⁴. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dokumen tersebut meliputi karya dan pemikiran Ibnu Miskawaih, buku-buku pelajaran agama Islam di sekolah

²⁰ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif* (Jogjakarta: kalimedia, 2015), Hlm. 202

²¹ Abdul Manab, *Penelitian ...*, Hlm. 202

²² Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, cet ke 8, 2014), Hlm. 83

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hlm. 158

²⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian ...*, Hlm. 89

dan tulisan-tulisan baik berupa buku atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah²⁵.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif ini penulis gunakan untuk memaparkan konsep dan teori pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih dan penulis gunakan juga untuk memaparkan data materi pendidikan akhlak yang terdapat di buku pelajaran sekolah.

Sedangkan metode analisisnya penulis gunakan dalam membangun kembali materi pendidikan akhlak di sekolah sesuai dengan pandangan Ibnu Miskawaih.

Disamping itu juga penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks²⁶. Lexy J. Moleong menyebutnya sebagai kajian isi²⁷. Menurut Holsti dalam Lexy J. Moleong, kajian isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis²⁸.

Dalam penelitian ini peneliti menafsirkan isi atau gagasan yang terdapat dalam buku-buku pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak dan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang kemudian dianalisis dalam konteks rekonstruksi materi pendidikan akhlak. Dengan metode *content analysis*, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya

²⁵ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi penelitian: Lengkap, Praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), Hlm 103

²⁶ Ratri Istanina, *Pengantar Pendekatan Content Analysis* (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara: 2011), Hlm. 2

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, Cet 36, 2017), Hlm. 219

²⁸ Lexy J. Moleong, ..., Hlm. 220

adalah pesan dari ide atau konsep materi pendidikan akhlak baik dari dalam buku-buku pendidikan agama Islam mau pun buku karya Ibnu Miskawaih.

Pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan adalah pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif yaitu pola berpikir dengan kesimpulan logis yang diambil dari premis-premis umum. Sedangkan pola pikir induktif adalah kebalikan dari pola berpikir deduktif atau dalam penelitian sosial sebagai generalisasi empiris dan pernyataan teoritis yang diambil dari sebuah data.

Adapun tahapan *content analysis* dalam penelitian ini. *Pertama*, penulis menganalisis dari berbagai perbandingan materi pendidikan akhlak dalam buku-buku pelajaran pendidikan agama Islam dengan materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Kedua*, setelah ditemukannya perbandingan dari kedua data tersebut, penulis melakukan rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih sehingga mendapatkan pengetahuan kontekstual dengan tujuan penelitian yang dilakukan tidak berhenti pada ruang hampa, tetapi terlihat saling terkait dengan beberapa faktor yang lain. Dan yang *ketiga*, memberi kesimpulan dari hasil interpretasi gagasan materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang menjadi pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjabaran.

Bab Pertama sebagai pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua sebagai landasan teoritis akan dibahas seputar teori rekonstruksi, pendidikan Islam, pendidikan akhlak dan konsep sekolah. Diambil dari berbagai sumber kajian teoritis menurut para ahli.

Bab Ketiga akan dibahas tentang biografi Ibnu Miskawaih, mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, setting sosial dan pemikiran serta karya-karyanya terutama di bidang pendidikan akhlak serta kondisi sosial politik dan intelektual dimana Ibnu Miskawaih hidup.

Bab Keempat akan dibahas mengenai hasil penelitian tentang materi-materi pendidikan akhlak di Sekolah, kontruksi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, dan Analisis rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih.

Bab Kelima sebagai penutup berupa kesimpulan dari penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu serta implikasi atau saran-saran yang diharapkan akan kesinambungan oleh para peneliti, para pemerhati pendidikan untuk senantiasa mengkaji dan meneliti lebih lanjut pendidikan akhlak khususnya dalam pandangan Ibnu Miskawaih guna memperkaya khazanah intelektual pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menjelaskan secara panjang lebar tentang materi pendidikan akhlak di sekolah dan konsep materi pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu Miskawaih beserta analisis atasnya, maka berdasarkan hal tersebut yang tentunya merujuk kepada rumusan masalah dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Materi pendidikan akhlak yang selama ini diajarkan di sekolah banyak ditemui permasalahan, sehingga perlu adanya rekonstruksi. Tujuan rekonstruksi adalah untuk meninjau kembali susunan dan isi materi yang diajarkan di sekolah. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebenarnya berangkat dari fitrah manusia, yang dianggap olehnya sebagai makhluk yang suci dan mulia. Oleh karenanya diperlukan *rekonstruksi* karakter terus menerus melalui pendidikan yang harus dimulai sejak dini.

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama islam secara khusus. Dimana salah satu ruang lingkup materi pendidikan agama islam adalah bidang aqidah akhlak. Aspek utama rekonstruksi ini adalah penanaman nilai-nilai akhlak melalui dalam jiwa siswa dengan tiga daya jiwa sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih. Materi pendidikan akhlak di sekolah disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan sosial.

Rekonstruksi materi pendidikan akhlak diterapkan secara integratif dengan mata pelajaran lain. Materi pendidikan akhlak yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih lebih bersifat integratif. Dimana setiap mata pelajaran mengemban misi akhlak tersendiri.

Materi pendidikan akhlak harus mampu menjadi motor penggerak perubahan kondisi sosial di masyarakat. Akhlak menjadi bagian pertama yang harus diperbaiki sebagai jalan untuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Kedua, rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H) akan berimplikasi terhadap berbagai komponen pembelajaran di sekolah. Dalam catatan 158 lis, setidaknya berimplikasi pada sekolah, guru, peserta didik dan lembaga penyelenggara tenaga kependidikan yang ada.

B. Saran-saran

Demikian hasil pembahasan tentang Rekonstruksi materi pendidikan akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawiah, penulis berharap kepada:

1. Setiap individu, baik penulis atau siapapun yang membaca karya ini agar senantiasa menjaga akhlak baik, dengan menerapkan doktrin jalan tengah Ibnu Miskawiah. Bahwa jangan terlalu boros atau terlalu kikir, namun harus sederhana. Jangan dzolim dan didzolimi namun harus adil kepada sesama. Agar senantiasa hidup damai dan memiliki martabat yang baik.
2. Para pendidik terutama kepada orang tua dan guru agar senantiasa menjaga akhlak anak serta peserta didiknya, jangan sampai mereka terbawa arus pergaulan yang tidak baik yang dimurkai Allah.
3. Para guru yang lebih banyak mempunyai peran dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak/peserta didik, agar para pendidik lebih memperhatikan ilmu yang diberikan kepada mereka. Bukan saja ilmu umum tetapi juga ilmu yang mengandung akhlak di dalamnya sehingga anak tidak hanya pandai ilmu tetapi juga mempunyai akhlak yang terpuji.
4. Guru dan murid agar mempunyai cinta kasih terhadap satu sama lain agar tercipta dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan. Guru juga harus memiliki perangai yang baik, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, agar bisa menjadi figure tauladan bagi peserta didik di sekolah.

C. Kata Penutup

Demikianlah tesis ini disusun berdasarkan penelitian tentang Rekonstruksi Pendidikan Akhlak di sekolah menurut Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M), dengan mengharap ridlo Allah SWT semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, serta masyarakat pada umumnya. Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik, saran dan bimbingan yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah taufiq-Nya. Hanya dengan bimbingan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah meridloi segala amal dan perbuatan kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani, 2004)
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Ad-Dai'm, Abdullah Abbas, *At-Tarbiyah A'bara At-tarikh: Min Al-Usur Al-Qodimah Hatta Awail Al-Qurn Al-I'srin* (Libanon: Dar Al-Ilm Al-Malayin, Cet Ke 5, 1984)
- Ahid, Nur, *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan* (Islamica, Vol. 1, No. 1, September 2006)
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Al-Abrasy, Mohammad Attiyah, *At-tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha* (Dar Al-fikr Al-Araby, 1976)
- Al Adawi, Mustafa, *Fiqh Al-Akhlak wa Al-Mu'amalat Ma'a Al-Mu'minin* (Jeddah: Dar Majid Asiri, 1997)
- Al-Ajri, Abi Bakar Muhammad bin Husain, *Akhlak Ahl Al-Quran* (Libanon: Dar AL-Kutub, 2003)
- Al-Ghulyaini, Mustafa, *I'dhah An-Nasyi'in: Kitab Akhlak Wa Adab Wa Ijtima* (Beirut: At-Toba'ah Al-Wathaniyah, 1936)
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Muhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyah* (Semarang, Toha Putera, tt)
- Al-Kharaji, Khalid bin Jamaah, *Mausua'h Al-Akhlak* (Kuwait: Maktabah Ahl-Al-Atsar, 2009)
- Al-Qur'an Al-Karim dan terjemah, (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- Ali, Attabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Cet. Kelima, 1996)
- Al-Maliki, Alwi Abbas dan Hasan Sulaiman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram Juz 1* (Jeddah: Dar Al-Haramain, 2010)
- Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 2003)

- Amin, Ahmad, *Kitab Al-Akhlaq* (Kairo: Kalimat.org, 2011)
- Arifin, Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Arifin, Zaenal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya), Cet. IV , 2014
- Arikunto , Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta), Cet ke 12 , 2002
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1994),
- Atmaja, Nanda Pramana, *Evaluasi Belajar Mengajar* (Jogjakarta: Diva Perss, 2016)
- Awaliyah, Farida, *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru* (Info Singkat Vol. V, No. 19/IP3DI/Oktober/2013)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: Logos, cet V, 2003)
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005)
- Bahtiar, Irianto, “*Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Berbasis Akhlakul Kharimah)*” , Bandung, Proceedings of The 4 th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Chasanatin, Haiatin, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016)
- Counts, George, *Dare the School Build a New Social Order* (New York: The John Day Company, 1932)
- Cresswell, John, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, Inc, 2014)
- Dakir., *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. Cet.2. (Jakarta: Reneka Cipta, 2010)
- Farhadayan, Muhammad, *Usus At-Tarbiyah wa At-Ta’lim Fi Al-Qur’an wa Al-Hadits* (Iran: Maktabah Al-I’lam wa Al-Islami, 1995).
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan (Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, Cet. Ke 9, 2014)

- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet I, 2013)
- Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, 2003)
- Hariyanto & Fibriana Anjaryati “*Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Karakter*” JPII Volume 1, Nomor 1, Oktober (2016)
- Hermawan, A. Heris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Cetakan Ke-2, Juli 2012)
- Hilaly, Imad, *Ibnu Miskawaih tahdib al-akhlak: dirasah wa tahqiq* (Beirut: Mansurat Jamil, 2011)
- Ibrahim, Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Purwokerto: STAIN Press, 2014)
- Imam Abid, Ali , *Falsafah Miskawaih At-Tabiiyah wa Al-Ilahiyah (Dirosah wa Naqd)* (Mesir: Ad-dar Al-Islami, 2010)
- Istania,Ratri *Pengantar Pendekatan Content Analysis* (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara: 2011)
- Jama’ah, Ibnu, *Tadzkirah Sami’ wa Al-mutakalim: fi adab al-alim wa al muta’alim* (Beirut: Dar Al-Basa’ir, 1982)
- Khusain, Al-Asal,Khalifah *At-Tarbiyah Al-Khalqiyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Beirut: Tp, Tt)
- Kuntjojo, *Metode Penelitian* (Kediri, tp, 2009)
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980)
- Ma’lum, Salik Ahmad, *Al Fikr At Tarbawi Inda Al-Khatib Al-Baghdadi* (Madinan: Maktabah Lind, 1993)
- Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif* (Jogjakarta: Kalamedia, 2015)
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, Cet. 9, 2014)
- Maunah, Binti, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017).

- Miskawaih, Ibnu, *Al-Fauz Al-Asghor*, (Beirut: tp, 1319 H)
- Miskawaih, Ibnu, *Tahdib Al-Akhlak*, www.Al-Mustofa.com , tt
- Miskawaih, Ibnu, *Tajrib Al-Umam wa Ta'akib Al-Hamam*, www.Al-Mustofa.cor
tt
- Mudiahardja, Redja, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke 9, 2014)
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Aura Pustaka, Cet.II, 2015)
- Nindia dan Yuli Wulandanan, *Evaluasi Pendidikan* (Jogjakarta: Kaukaba, 2015).
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas I / Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
2016. Penulis Achmad Hasim dan Otong Jaelani
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas II / Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni
- Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III/ Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.--Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
2017. Penulis Achmad Hasim dan M. Kholid Fathoni
- Qutub, Muhammad, *Manhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Kairo: Dar As-Syuruq,
1993)
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*,
(Jakarta: Grasindo, 2010)
- Rahmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih* (Bandung: Mizan, 2007)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Rosnita “*Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih*” *MIQOT*
Vol. XXXVII No. 2 Juli-Desember 2013
- Saleh, Akh Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan
Karakter Untuk Generasi bangsa* (Malang: Gapprint, 2012)
- Siti, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I* (Medan: Perdana
Publising, 2015)
- Soleh, Abdul Alim, *Tahdib Al-Akhlak li ibni Miskawaih fi Al-Tarbiyah*, (Mesir: At-

Turqo, 1308 H)

- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*”, Jurnal At-Ta’dib, Universitas Darussalam Gontor, 2010
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 8 , 2014)
- Sujaweni, V. Wiratna, *Metodologi penelitian: Lengkap, Praktis dan mudah dipahami*, (Yogyakarta, Pustaka Baru, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet 22, 2015)
- Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Puwokerto: STAIN Press), Cet I 2013
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasils, 1987).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, cet 11, 2016).
- Syafii, *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs Dan Al-Akhlāq* (Teologia, Volume 25, Nomor 1, Januari-Juni 2014)
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Toyar, Husni, *Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
- Ulwan, Abdullah Nasikhudin, *Tarbyah Al-Auwlād Fi Al-Islam* (Madinah: Dar Assalam, tt)
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2014),
- Wiyani, Novan Ardi, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Takwa* (Jogjakarta: Teras, 2012).

Zaetun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2010)

Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

<https://republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/12/09/nz2wsk6-guru-pewaris-para-nabi>